

**DAMPAK MODAL SOSIAL HUYULA DALAM PENGELOLAAN LAHAN  
PERTANIAN BERKELANJUTAN DI DESA LAMAHU KECAMATAN BILATO  
KABUPATEN GORONTALO**

***THE IMPACT OF HUYULA SOCIAL CAPITAL IN SUSTAINABLE AGRICULTURAL  
LAND MANAGEMENT IN LAMAHU VILLAGE BILATO DISTRICT  
GORONTALO REGENCY***

**Nanda Melan Adam, Wawan K Tolinggi\*, Echan Adam**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

\*email: wawan.tolinggi@ung.ac.id

**ARTICLE HISTORY** : Received [15 October 2025] Revised [17 November 2025] Accepted [15 December 2025]

**ABSTRAK**

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dampak modal sosial Huyula dalam pengelolaan lahan pertanian berkelanjutan di Desa Lamahu, Kecamatan Bilato, Kabupaten Gorontalo. **Metodologi** : Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. **Hasil** : Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik Huyula mampu meningkatkan produktivitas pertanian melalui kerja kolektif, menekan biaya operasional, serta memperkuat hubungan sosial antar petani. Huyula juga terbukti menjadi mekanisme sosial yang mendukung keberlanjutan pengelolaan lahan secara efisien dan berkesinambungan. **Temuan** : Temuan penting penelitian ini adalah bahwa Huyula berfungsi tidak hanya sebagai sistem gotong royong, tetapi juga sebagai modal sosial yang secara langsung berdampak pada efisiensi pertanian, ketahanan sosial, dan keberlanjutan pengelolaan lahan. **Kebaruan** : Unsur kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan peran spesifik Huyula sebagai modal sosial yang mampu memadukan aspek sosial-budaya dengan praktik pertanian berkelanjutan. Penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana tradisi lokal dapat menjadi instrumen strategis dalam pembangunan pertanian masa kini. **Originalitas** : Originalitas penelitian tercermin dari fokus kajian yang menempatkan Huyula sebagai pilar utama dalam sistem pertanian berkelanjutan di Desa Lamahu. Penelitian ini memberikan kontribusi pengetahuan baru mengenai hubungan antara kearifan lokal, modal sosial, dan keberlanjutan pertanian, yang sebelumnya belum banyak dikaji secara mendalam pada konteks wilayah Gorontalo. **Kesimpulan** : Penelitian menyimpulkan bahwa modal sosial Huyula memiliki dampak signifikan dalam mendukung sistem pertanian berkelanjutan. Huyula mampu meningkatkan efisiensi kerja, memperkuat solidaritas sosial, serta menjaga keberlanjutan pengelolaan lahan. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai strategi pertanian, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya lokal yang tetap relevan di tengah modernisasi. **Jenis Paper** : Artikel penelitian (research article).

**Kata Kunci** : Modal Sosial, Huyula, Pertanian Berkelanjutan, Kearifan Lokal

**ABSTRACT**

**Purpose** : This study aims to examine in depth the impact of Huyula social capital in sustainable agricultural land management in Lamahu Village, Bilato District, Gorontalo Regency. **Methodology** : This study uses a qualitative approach with ethnographic methods. **Results** : The results of the study indicate that Huyula practices are able to increase agricultural productivity through collective work, reduce operational costs, and



*strengthen social relations between farmers. Huyula has also been proven to be a social mechanism that supports the sustainability of efficient and sustainable land management. **Findings** : The key finding of this study is that Huyula functions not only as a mutual cooperation system, but also as social capital that directly impacts agricultural efficiency, social resilience, and sustainable land management. **Novelty** : The novelty of this study lies in the disclosure of the specific role of Huyula as social capital that is able to integrate socio-cultural aspects with sustainable agricultural practices. This study offers a new perspective on how local traditions can become strategic instruments in contemporary agricultural development. **Originality** : The originality of the study is reflected in the focus of the study which places Huyula as a main pillar in the sustainable agricultural system in Lamahu Village. This study contributes new knowledge regarding the relationship between local wisdom, social capital, and agricultural sustainability, which has not previously been studied in depth in the context of the Gorontalo region. **Conclusion** : The study concludes that Huyula social capital has a significant impact in supporting a sustainable agricultural system. Huyula is able to increase work efficiency, strengthen social solidarity, and maintain the sustainability of land management. This practice not only functions as an agricultural strategy, but also as a means of preserving local culture that remains relevant amidst modernization. **Type of Paper** : Research article.*

**Keywords:** *Social Capital, Huyula, Sustainable Agriculture, Local Wisdom*

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris memiliki tanggung jawab besar dalam menjamin keberlanjutan sistem pertanian, khususnya dalam hal penyediaan lahan pangan yang lestari dan produktif. Sektor pertanian tidak hanya menjadi sumber penghidupan mayoritas penduduk, tetapi juga merupakan pilar penting dalam menjaga stabilitas sosial-ekonomi nasional (Widyawati, 2017). Dalam konteks pembangunan pertanian berkelanjutan, diperlukan pendekatan yang tidak hanya mengedepankan aspek teknologi dan kebijakan, tetapi juga mempertimbangkan kekuatan sosial budaya yang hidup di tengah masyarakat.

Salah satu aspek yang relevan dalam pembangunan pertanian adalah modal sosial yang terwujud dalam bentuk praktik gotong royong dan nilai kebersamaan. Modal sosial berperan dalam meningkatkan efisiensi kerja, memperkuat ikatan sosial, serta mendukung keberlanjutan pengelolaan sumber daya alam (Putnam, 1995; Fadliadi et al., 2023). Di Indonesia, bentuk-bentuk modal sosial ini sering berakar pada kearifan lokal, yang diwariskan turun-temurun sebagai sistem nilai dan praktik kehidupan.

Di Provinsi Gorontalo, terdapat tradisi lokal yang disebut Huyula, yaitu budaya tolong-menolong atau gotong royong dalam masyarakat, khususnya dalam aktivitas pertanian. Huyula bukan hanya sekadar praktik kerja sama, melainkan bagian dari identitas kolektif masyarakat Gorontalo yang memperkuat kohesi sosial dan efisiensi produksi pertanian (Mohi, 2021). Tradisi ini mencerminkan kearifan lokal yang sangat potensial untuk

dikembangkan sebagai strategi pendukung pertanian berkelanjutan, terutama di daerah-daerah pedesaan yang masih mempertahankan budaya lokalnya. Namun, di tengah arus modernisasi, nilai-nilai tradisional seperti Huyula mulai mengalami pergeseran. Perubahan orientasi hidup masyarakat, perkembangan teknologi, dan ketergantungan pada bantuan eksternal menjadi tantangan dalam mempertahankan budaya gotong royong. Beberapa studi menunjukkan bahwa keberhasilan atau kegagalan implementasi Huyula sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat, peran tokoh adat, serta dukungan kebijakan lokal (Yunus, 2014; Pomalango, 2020).

Desa Lamahu, Kecamatan Bilato, Kabupaten Gorontalo, merupakan salah satu wilayah yang hingga kini masih mempertahankan praktik Huyula dalam pengelolaan lahan pertanian, terutama dalam budidaya tanaman jagung sebagai komoditas utama. Tradisi ini hidup dalam berbagai aktivitas seperti pengolahan tanah (*Molude*), penanaman (*Motolobohu*), hingga pemupukan dan panen. Keberadaan Huyula tidak hanya mendukung keberlanjutan sistem pertanian, tetapi juga menjadi instrumen sosial yang menjaga harmoni kehidupan masyarakat desa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi lebih jauh dampak modal sosial Huyula dalam pengelolaan lahan pertanian berkelanjutan di Desa Lamahu. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya literatur mengenai peran kearifan lokal dalam pembangunan pedesaan serta memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya agraris di tengah tantangan global.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika sosial dan budaya masyarakat yang berkaitan dengan praktik *Huyula* dalam pengelolaan lahan pertanian. Menurut Creswell (2016), pendekatan etnografi memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna simbolik dan kebiasaan masyarakat dalam konteks kehidupan mereka secara langsung. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap informan kunci yang terdiri dari petani, tokoh adat, serta aparat desa. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar fleksibel dalam menggali informasi. Observasi dilakukan dengan turut serta dalam aktivitas pertanian masyarakat seperti pengolahan lahan, penanaman,



dan panen. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi desa seperti profil desa, peta wilayah, laporan pertanian, dan monografi kependudukan.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, alat dokumentasi (kamera dan rekaman suara), serta buku catatan lapangan. Instrumen ini digunakan untuk menangkap data lapangan secara sistematis dan menjaga keakuratan informasi yang diperoleh. Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1999), yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan sesuai fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif, tabel, dan kutipan langsung untuk memudahkan interpretasi. Selanjutnya, dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola tematik yang muncul selama proses penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan memperkuat validitas temuan.

Dengan desain dan prosedur ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang akurat dan mendalam mengenai kontribusi modal sosial *Huyula* dalam mendukung sistem pertanian berkelanjutan yang berbasis kearifan lokal di Desa Lamahu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Lahan merupakan sumber daya yang dibutuhkan oleh penduduk dalam suatu wilayah dimana penduduk dapat berkumpul dan hidup bersama, dan mereka dapat menggunakan lingkungan setempat untuk mempertahankan hidupnya. Lingkungan alam Desa Lamahu yang tersebar di 6 (Enam) dusun ini cocok untuk ditanami berbagai macam tanaman pangan, karena kondisi daerahnya perbukitan dan pegunungan yang menunjukkan bahwa masyarakat setempat adalah mayoritas sebagai petani dan buruh tani. Selain itu dengan wilayah yang luas serta didukung oleh kondisi tanah yang subur menjadi faktor penentu untuk dapat meningkatkan produksi dalam sektor pertanian. Sebagian besar masyarakat Lamahu tergolong masyarakat yang agraris, dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai lahan pertanian jangung, kacang tanah, sayur-sayuran dan tanaman tahunan lainnya, meskipun dengan kondisi lingkungan seperti ini namun kehidupan masyarakat Lamahu masih tergolong pada masyarakat garis menengah ke bawah.

Di sektor pertanian inilah yang dapat memajukan Desa Lamahu menjadi salah satu desa yang unggul dan yang kaya akan jenis tanaman dikarenakan lahan pertanian di desa tersebut dapat dikategorikan lahan yang subur. Dengan keberagaman jenis tanaman dan lahan yang

cukup luas untuk bercocok tanam sehingga pemerintah setempat memberikan bantuan berupa pupuk dan bibit tanaman dengan harapan agar dapat meningkatkan hasil produksi tanaman masyarakat Desa Lamahu yang lebih baik.

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Lamahu terletak di Kecamatan Bilato, Kabupaten Gorontalo, dan merupakan wilayah dengan karakteristik geografis pegunungan. Masyarakat di desa ini mayoritas berprofesi sebagai petani dengan komoditas utama berupa jagung. Kondisi topografi dan keterbatasan akses infrastruktur menjadikan masyarakat mengandalkan bentuk kerja sama tradisional seperti *Huyula* sebagai strategi adaptif dalam mengelola lahan pertanian secara efisien dan berkelanjutan.

### **Karakteristik Informan**

Informan dalam penelitian ini mencakup tokoh adat, pemimpin desa, pemangku adat, penyuluh pertanian dan masyarakat umum yang terlibat langsung dalam praktik pertanian. Rentang usia informan bervariasi dari usia 37 hingga 59 tahun, dengan tingkat pendidikan berada pada jenjang sekolah dasar dan menengah atas hingga sarjana. Sebagian informan beragama Islam dan berasal dari suku Gorontalo. Keberagaman karakteristik ini memberikan pandangan yang komprehensif mengenai makna dan praktik *Huyula* dalam kehidupan masyarakat desa Lamahu.

### **Pengelolaan Lahan Pertanian Berkelanjutan**

Pengelolaan lahan pertanian berkelanjutan di Desa Lamahu didasarkan pada prinsip-prinsip pertanian berkelanjutan yang dilandasi nilai kearifan lokal. Praktik bercocok tanam dilakukan dengan sistem rotasi tanam, penggunaan pupuk organik, dan konservasi lahan secara kolektif. Peran *Huyula* sebagai bentuk modal sosial berfungsi mendukung efisiensi waktu, tenaga, dan biaya dalam pengelolaan lahan.

### **Modal Sosial Huyula Dalam Praktik Pertanian**

Tradisi *Huyula* merupakan bentuk nyata dari modal sosial masyarakat Gorontalo yang secara aktif dijalankan dalam berbagai tahapan kegiatan pertanian. Di Desa Lamahu, praktik *Huyula* meliputi kegiatan *Molude* (pengolahan lahan/tanah), *Motolobohu* (penanaman), *Mohuyula* (pemupukan), *Tabongo* (pengelolaan penyakit tanaman), dan *Mopopili* (panen bersama). Masing-masing tahapan menunjukkan peran penting gotong royong dalam mengoptimalkan waktu dan tenaga, sekaligus memperkuat hubungan sosial antarpetani.

Dalam praktiknya, *Huyula* menjadi dasar bagi berbagai aktivitas pertanian secara kolektif. Misalnya, pada tahap pengolahan tanah dilakukan kegiatan *Molude* yang merupakan

bentuk gotong royong dalam membajak dan menyiapkan lahan. Selanjutnya, dalam proses penanaman, pelaksanaan kerja sama yang dikenal dengan sebutan Motolobohu memastikan benih ditanam secara bersama-sama, sehingga menghasilkan penanaman yang sistematis dan terkoordinasi.

Pada kegiatan pemupukan, penerapan Mohuyula tercermin dari upaya saling membantu agar distribusi pupuk mencapai area yang merata. Sedangkan untuk mengatasi penyakit yang menyerang tanaman, komunitas petani menerapkan Tabongo, yaitu pengelolaan kolektif terhadap penyakit yang muncul, sehingga dampaknya dapat diminimalkan. Aktivitas panen yang dilaksanakan secara bersama-sama atau Mopopili pun menunjukkan bagaimana semangat kebersamaan diterjemahkan ke dalam bentuk kerja kolektif yang efektif seperti pada Tabel 1.

**Tabel 1. Kategori Modal Sosial Huyula pada Aktivitas Petani di Desa Lamahu**

No	Aktivitas Pertanian	Huyula
1	Pengolahan tanah	<b>Molude</b> (gotong royong dalam membajak dan menyiapkan lahan)
2	Penanaman	<b>Motolobohu</b> (kerja sama dalam menanam benih secara bersama-sama)
3	pemupukan	<b>Mohuyula</b> (saling membantu dalam pemupukan agar hasil lebih merata)
4	Pengolahan penyakit	<b>Tabongo</b> (mengelola dan mengatasi penyakit pada individu atau kelompok yang terkena penyakit)
5	panen	<b>Mopopili</b> (kerja kolektif dalam memanen hasil pertanian)

*Sumber : Hasil Wawancara dengan Informan, 2024*

Implementasi nilai kerja kolektif semacam ini menciptakan sistem kerja yang terkoordinasi dan terstruktur. Misalnya, kegiatan penanaman yang biasanya memakan waktu satu minggu dapat diselesaikan hanya dalam dua hari berkat bantuan tenaga kelompok *Huyula*. Ini menunjukkan bahwa efektivitas kerja meningkat secara signifikan berkat keberadaan jaringan sosial berbasis kepercayaan dan solidaritas (Sartono, 2018).

### **Tantangan dan Peluang Pengembangan Huyula**

Penerapan *Huyula* masih terbatas pada tahap awal pertanian (pengolahan hingga pemupukan), sementara pada masa panen sebagian masyarakat mulai menggunakan sistem upah. Hal ini menjadi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai gotong royong. Namun demikian, pemerintah desa telah merencanakan revitalisasi *Huyula* hingga tahap panen sebagai bagian dari upaya memperkuat sistem pertanian berkelanjutan berbasis budaya lokal.

## **Dampak Modal Sosial Huyula dalam Pengelolaan Lahan Pertanian Berkelanjutan Peningkatan Produksi melalui Huyula**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *Huyula* turut meningkatkan produktivitas lahan. Hal ini dicapai karena seluruh proses pertanian dilakukan secara kolektif dan serempak, dari persiapan lahan hingga panen. Kerja kolektif memungkinkan kegiatan pertanian dilakukan tepat waktu dan dengan intensitas kerja yang optimal. Selain itu, adanya interaksi antarpelaku tani dalam kegiatan *Huyula* memungkinkan transfer pengetahuan dan teknologi lokal secara informal namun efektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fadliadi et al. (2023) yang menegaskan bahwa modal sosial seperti gotong royong dapat menjadi media penyebaran inovasi pertanian di masyarakat desa.

### **Distribusi Hasil dan Keadilan Ekonomi**

Sistem kerja dalam *Huyula* juga meliputi pengambilan keputusan kolektif terkait pembagian hasil panen dan penetapan harga jual. Keputusan ini diambil melalui musyawarah dengan melibatkan tokoh adat dan kelompok tani. Dengan sistem ini, petani memiliki posisi tawar yang lebih adil, sehingga harga hasil pertanian dapat stabil dan tidak merugikan pihak manapun. Pembagian hasil dilakukan secara proporsional berdasarkan tingkat partisipasi anggota kelompok, yang menciptakan keadilan ekonomi dan menghindarkan konflik. Seperti dinyatakan oleh Thomas-Hunt, Ogden, dan Neale (2003), keadilan distribusi dan partisipasi dalam pengambilan keputusan adalah inti dari kekuatan modal sosial dalam meningkatkan kesejahteraan kolektif.

### **Efisiensi Biaya dan Ketahanan Sosial Ekonomi**

Dampak lain dari *Huyula* adalah efisiensi biaya operasional dalam pertanian. Tenaga kerja sukarela yang disediakan oleh anggota kelompok menggantikan kebutuhan akan pekerja upahan. Biaya lain seperti alat pertanian dan bibit sering disediakan melalui skema pinjam pakai atau kolektif. Hal ini sangat membantu petani kecil dalam menghindari ketergantungan pada pinjaman berbunga tinggi dari pihak luar. Dengan demikian, *Huyula* tidak hanya berkontribusi pada efisiensi teknis dan ekonomi, tetapi juga membentuk sistem sosial yang resilien dan mandiri. Temuan ini sejalan dengan konsep Schunk (2012), bahwa ketahanan sosial ekonomi desa sangat dipengaruhi oleh keberadaan dan kualitas modal sosial lokal.

### **Huyula sebagai Pilar Pertanian Berkelanjutan**

Secara keseluruhan, praktik *Huyula* menunjukkan bahwa keberadaan modal sosial yang kuat dapat memperkuat tiga pilar utama pertanian berkelanjutan: efisiensi ekonomi, keadilan sosial, dan kelestarian lingkungan. Nilai-nilai gotong royong, kepercayaan, dan tanggung jawab kolektif menjadikan *Huyula* bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga strategi pembangunan pertanian yang relevan dalam konteks modernisasi.



Berdasarkan temuan lapangan, tradisi ini mampu menjawab tantangan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dihadapi petani. Dengan penguatan huyula, petani tidak hanya bertahan tetapi juga mampu berinovasi secara kolektif. Kehadiran huyula menurunkan ketergantungan pada pihak eksternal, meningkatkan kepercayaan diri petani, dan membangun sistem pertanian yang berbasis pada solidaritas sosial dan keberlanjutan. Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan huyula menjadi strategi penting dalam mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan petani Desa Lamahu. Putnam, R. D. (1993).

### **Indikator Terukur Pertanian Berkelanjutan Berbasis Huyula**

Pertanian di Desa Lamahu mencerminkan praktik pertanian berkelanjutan yang holistik, dengan terpenuhinya tiga indikator utama: peningkatan produksi, kestabilan harga, dan keuntungan ekonomi bagi petani. Melalui penerapan budaya Huyula, seluruh proses budidaya dilakukan secara gotong royong yang efisien, sehingga mampu meningkatkan produktivitas pertanian secara signifikan. Kesepakatan bersama antarpetani menjaga kestabilan dan keadilan harga jual, serta mencegah persaingan yang merugikan. Selain itu, keuntungan bersih petani meningkat karena biaya produksi ditekan melalui kerja sama tenaga keluarga, sistem balas jasa, peminjaman alat, hingga distribusi hasil tanpa potongan dari pihak luar. Tidak hanya berdampak secara ekonomi, sistem Huyula juga memperkuat solidaritas, rasa aman, dan jaringan sosial di masyarakat, menjadikannya fondasi sosial-budaya yang kokoh dalam mendukung keberlanjutan pertanian di Desa Lamahu (Anggita, 2013).

### **KESIMPULAN**

Modal sosial Huyula memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan pengelolaan lahan pertanian yang berkelanjutan. Keberadaannya mampu menjawab berbagai tantangan sosial dan ekonomi melalui prinsip kebersamaan dan kearifan lokal. Oleh karena itu, pelestarian Huyula perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah dan masyarakat agar nilai-nilai gotong royong ini tetap menjadi kekuatan pembangunan desa di masa depan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Huyula sebagai bentuk modal sosial di Desa Lamahu masih memiliki peran penting dalam pengelolaan lahan pertanian berkelanjutan. Huyula, yang diwujudkan dalam bentuk kerja sama dan gotong royong petani, terbukti mampu meningkatkan efisiensi biaya, mempercepat proses produksi, dan mempererat solidaritas sosial antar petani. Selain itu, penerapan nilai-nilai Huyula berkontribusi pada terciptanya keadilan ekonomi dan distribusi hasil yang merata, serta mendukung indikator keberlanjutan secara sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dengan demikian, Huyula tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai pilar penting dalam membangun sistem pertanian

yang berkelanjutan di wilayah pedesaan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada masyarakat Desa Lamahu, Kecamatan Bilato, Kabupaten Gorontalo, yang telah memberikan waktu, tenaga, serta keterbukaan informasi selama proses penelitian berlangsung. Partisipasi aktif masyarakat, tokoh adat, aparat desa, dan kelompok tani menjadi sumber data yang sangat berharga dalam penyusunan karya ilmiah ini.

Tidak lupa, penghargaan yang tulus juga penulis sampaikan kepada pembimbing akademik, rekan peneliti, dan pihak Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo atas bimbingan, motivasi, dan kerja sama yang telah diberikan selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini.

Akhirnya, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang agribisnis dan pembangunan pertanian berkelanjutan berbasis kearifan lokal di Gorontalo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggita, Tiara. (2013). Dukungan Modal Sosial dalam Kolektivitas Usaha Tani untuk Mendukung Kinerja Produksi Pertanian (Studi Kasus: Kabupaten Karawang dan Subang). *Journal of Regional and City Planning*, 24(3), 203–226.
- Anis, Y. (2017). Studi Tentang Kearifan Lokal Bidang Pertanian Di Kabupaten Gorontalo. *Skripsi*, 1(614412059). <https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/614412059/studi-tentang-kearifan-lokal-bidang-pertanian-di-kabupaten-gorontalo.html>
- Creswell, J. W. (2016). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Mix Method. In *Edisi Keempat*.
- Fadliadi, F., Rumallang, A., & Tahir, R. (2023). Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Pertanian Organik (Studi Kasus Petani Padi Di Desa Biangloe Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(1), 1031. <https://doi.org/10.25157/ma.v9i1.9267>
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Lagiman. (2020). Pertanian Berkelanjutan: Untuk Kedaulatan Pangan dan Kesejahteraan Petani. *Porsiding Seminar Nasional*, 365–381.
- Mamei, M., Pancotto, F., & Nadai, M. De. (2018). *Is social capital associated with synchronization in human communication? An analysis of Italian call records and measures of civic engagement*.
- Miles and Huberman. (2000). *Qualitative Data Analysis An expanded Sourcebook 2<sup>nd</sup> Edition by Matthew B. Miles, Michael Huberman (z-lib.org).pdf* (hal. 354).
- Nindiya Anisa Rachman. (2020). Analisis Perbedaan Pengelolaan Lahan Berkelanjutan Di Lereng Barat Gunung Lawu Kabupaten Karanganyar Tahun 2020. *Nindiya Anisa*



- Rachman, 5(3), 248–253.
- Nurhalima Pomalango. (2020). *Budaya Huyula (Di Desa Timuato Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo)*. 17–19.
- Permentan. (2009). *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 Tentang Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan*. 62. <https://jdih.setneg.go.id/Produk>
- Pierre Bourdieu. (2000). *Bentuk Modal*. Richardson, J., Buku Panduan Teori dan Penelitian Sosiologi Pendidikan (1986), Westport, CT: Greenwood, hal. 241–258.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Press.
- Rukmana, H.R. (2020). Pertanian Berkelanjutan.
- Santoso, T. (2020). Memahami Modal Sosial. In *Memahami Modal Sosial*. <http://repository.petra.ac.id/18928/>
- Suandi, S. (2012). *Modal Sosial dan Pembangunan Ketahanan Pangan Berkelanjutan*. *Jurnal AGRISEP*, 11(2), 270–281.
- Supriyanto Mohi, M. P. (2021). *Eksistensi budaya lokal Gorontalo sebagai identitas suku bangsa dalam dimensi globalisasi dan modernisme*. 5, 56–75.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*.
- Thomas-Hunt, M. C., Ogden, T. Y., & Neale, M. A. (2003), *Who's Really Sharing? Effects of Social and Expert Status on Knowledge Exchange Within Groups*. *Management Science*, 49(4), 464–477.
- Wardani, Azqia; Yazid, M.; Yunita, Y. (2021). “Modal Sosial dan Keberlanjutan Usahatani Jagung di Kecamatan Tanjung Lago, Kab. Banyuasin”. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 9(2), 366–379.
- Widyawati, R. F. (2017). Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian Dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia (Analisis Input Ouput). *Jurnal Economia*, 13(1), 14. <https://doi.org/10.21831/economia.v13i1.11923>
- Yadi, R. H. (2022). *Kajian Kearifan Lokal Petani Padi Sawah Di Desa Binalawan Kecamatan Sebatik Barat. Skripsi. Kalimantan Utara: Universitas Borneo Tarakan. Skripsi*, 1–46.
- Yunus, R. (2013). (*Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo*). 14(1), 65–77.
- Yunus, R. (2014). Nilai-nilai kearifan lokal (local genius) sebagai penguat karakter bangsa: Studi empiris tentang Huyula. *Yogyakarta: Deepublish*